

# **NDUK BERENEI**



**Oleh :**

**Dea Agustiana**

**NIM: 1211412011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2015/2016**





## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang diacu untuk naskah ini yang disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 10 Juni 2016

Dea Agustiana  
1211412011

## RINGKASAN

### NDUK BERENEI

Oleh :Dea Agustiana

NIM: 1211412011

Karya tari ini dibentuk karena pengalaman penata mendengar cerita nenek tentang upacara taber yang ada di desa Tempilang ketika ingin melakukan tolak bala. Cerita itu menggugah keinginan penata untuk mencari pengetahuan tentang ritual itu. Keingintahuan penata tentang ritual itu mendorong penata untuk mengupas lebih dalam mengenai sejarah ritual tolak bala/bahaya itu. Sehingga ditransformasikan ke dalam sebuah karya tari yang diberi judul *Nduk Berenei*.

Karya tari berjudul *Nduk Berenei* diambil dari bahasa Tempilang yang berarti wanita pemberani. *Nduk Berenei* dijadikan judul karya tari kelompok dalam bentuk cara ungkap tipe studi dan dramatik (penonton dapat ikut dalam emosi penari). Garapan ini mengangkat tentang tragedi kehancuran desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat. Adapun tema yang diusung adalah kekuatan dan keberanian wanita pesisir dalam membangun desanya kembali. Berawal dari kekuatan dan keberanian tersebut penata mengkomposisikan gerak berdasarkan rangsang kinestetik dengan medium motif *ngebes kepak* dan motif *neritek tarikedidi*, serta motif serimbang dari tari serimbang. Gerak-gerak itu dieksplor penata menjadi satu kesatuan gerak yang sesuai dengan acuan karya ini yaitu wanita pesisir yang ada di desa Tempilang. Gerak-gerak yang dikembangkan dan dikomposisikan sesuai dengan konsep serta terdapat unsur dramatik yang dapat menguatkan ekspresi yang ingin dimunculkan. Ekspresi penari yang tajam dimunculkan dalam konflik kemarahan Mak Miak dengan paraperompak karena kematian masyarakat Tempilang serta dituangkan dalam gerak untuk menguatkan unsur dramatik.

Karya ini ditarikan oleh 8 orang penari yang menggunakan kostum perpaduan warna merah, hitam, dan kuning. Penari mengekspresikan kekuatan dan keberanian wanita pesisir diiringi oleh pengembangan musik tari serimbang dan tari kedidi, serta penata memasukkan mantra pembuka ritual *ngancak* ke dalam karya ini untuk menambah suasana sakral.

Kata kunci: *ngancak*, ritual, keberanian, pesisir

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena ridho dan rahmatNya lah tari “Nduk Berenei” ini dapat terealisasi. Atas segala izin yang diberikan dalam proses penciptaan karya ini hingga sangat bermakna bagi penata maupun pendukung karya ini. Karya tari ini tidak akan dapat terealisasi dengan baik apabila tidak ada campur tangan orang lain yaitu dosen pembimbing dan tim pendukung karya ini yang rela menemani serta berproses bersama hingga akhir ujian pementasan karya ini. Penciptaan karya yang berjudul “Nduk Berenei” ini merupakan salah satu persyaratan untuk mengakhiri jenjang studi sarjana S-1 di Jurusan Tari dengan minat utama penciptaan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.

Selama proses penciptaan karya dan naskah tari “Nduk Berenei” merupakan proses yang panjang serta penuh dengan halangan dan rintang. Proses yang panjang dapat terhitung selama kurang lebih empat bulan bukan sebuah proses yang mudah dilalui. Penata harus bekerja dan berfikir keras dalam proses penciptaan menghadapi rintangan yang dihadapi. Usaha tersebut tidak dilakukan oleh penata seorang diri, namun juga dibantu oleh pihak-pihak tertentu, yakni tim pembimbing, dan tim pendukung karya sehingga menemukan solusi untuk rintangan dan kendala yang dihadapi dapat dilalui dengan mudah. Semua proses penciptaan, kendala, dan solusi pada karya ini dapat dipaparkan oleh penata melalui tulisan ini.

Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan semangat, akal yang kreatif, dan kekuatan kepada penata dalam menjalani proses penciptaan karya “Nduk Berenei” ini. Ucapan terimakasih penata ucapkan kepada:

1. Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta, telah mempercayai penata untuk memmpuh pendidikan seni dan telah memberikan sarana prasarana selama melaksanakan program studi S-1, hingga pada saat pelaksanaan tugas akhir. Terima kasih atas perlindungan atas segala yang diberikan.
2. Dra. Rina Martiara, M.Hum., selaku dosen wali penata. Terima kasih telah menemani, membimbing penata dari awal kuliah hingga selesai masa perkuliahan, dan menuntun penata dalam menentukan minat pada program studi S-1 Tari.
3. Dindin Heryadi, M.Sn., sebagai pembimbing I yang telah membimbing penata selama proses tugas akhir dengan sabar dan penuh tanggungjawab. Pancingan-pancing selalu beliau berikan kepada penata demi luasnya kreativitas. Terimakasih atas bimbingan yang diberikan.
4. Dra. Setyastuti, M.Sn., selaku pembimbing II penata. Pancingan dan masukan untuk karya tari ini selalu ia berikan kepada penata. Beliau juga memberikan kritik dan saran demi terciptanya karya tari ini yang spektakuler. Selalu ada solusi yang diberikan. Terimakasih telah memberikan bimbingan kepada penata.

5. Dosen-dosen Jurusan Tari yang telah memberi pengajaran selama proses perkuliahan berlangsung kepada penata. Sehingga penata memperoleh banyak ilmu pengetahuan baik dalam segi materi maupun praktek untuk bekal bagi penata di masyarakat.
6. Para penari yang selalu setia membantu penata, baik dalam segi bergerak maupun saran serta solusi yang diberikan kepada penata. Terima kasih untuk Desta, Fira, Fetri, Ika, Rinjani, Thesa, dan Venny atas kesabaran dan keikhlasan dalam menerima materi yang diberikan penata. Bahkan sabar dengan omongan penata yang terkadang terlalu kasar.
7. Leo Pradana Putra selaku penata iringan sekaligus teman diskusi dan *sharing* permasalahan yang dihadapi penata. Terima kasih atas bantuan penggarapan musik yang sesuai dengan konsep karya tari ini. Semua iringan yang dimainkan oleh lima orang pemusik yakni Wildan, Jaeko, Ossi Darma, Irwansyah, dan Leo Pradana Putra, dapat menghasilkan bunyi yang maksimal. Selain itu, juga penata mengucapkan terima kasih kepada kelompok Maesvara yang telah meminjam seperangkat *sound* untuk kebutuhan musik setiap latihan. Terima kasih pula kepada Andi Darmawan yang telah menjadi *soundman* dimulai dari latihan hingga pentas, serta membantu dalam proses rekaman musik.
8. Tim pelaksana teknis yang terdiri dari Cahyo dan tim artistik lainnya yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta pikiran untuk membantu teknis panggung dan properti pada kostum. Eko Sulkan



selalu penata cahaya siap serta memberi penawaran kepada penata untuk penataan cahayanya. Dalam teknis latihan Eko Sulkan juga dibantu oleh Adi dan Bureg selama proses latihan. Teman-teman Saraswati Vape Club yang bersedia membantu dalam pelaksanaan konsep pengadaan asap pada bagian-bagian tertentu melalui vape yang mereka miliki. Teman-teman kerumahtanggaan, yakni Putri, Albietwo Art,

9. Para pendukung karya ini yang telah ikhlas membantu dan menemani selama proses maupun diluar proses saat penata membutuhkan seseorang untuk mencari solusi dari segala permasalahan yang dihadapi.
10. Karyawan Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta yang rela meluangkan waktu untuk membantu menyediakan semua sarana dalam masa perkuliahan hingga pelaksanaan tugas akhir selesai.
11. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan, semangat, do'a, materi bahkan apapun yang dimilikinya untuk kesuksesan penata selama hidup dan selama proses perkuliahan. Bimbingan untuk menjadi orang yang berguna, kuat, dan bertanggungjawab selalu diberikan kepada penata.

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Penulis

Dea Agustiana  
121141201

## DAFTAR ISI

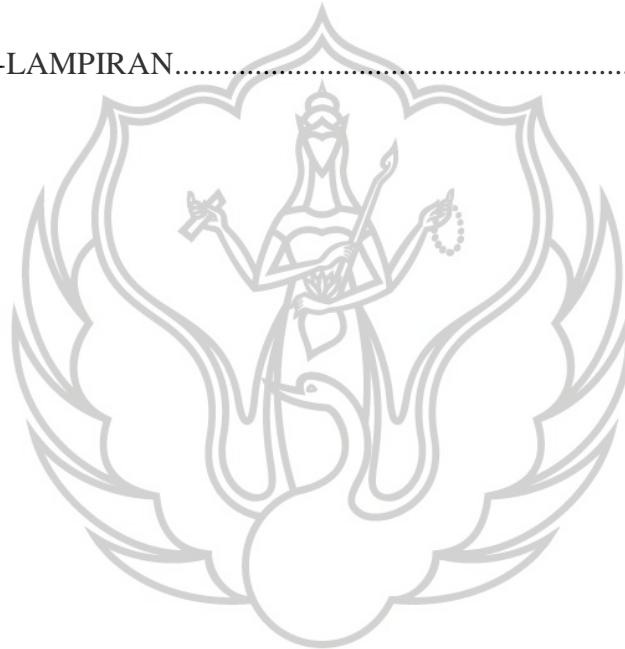
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	8
D. Tinjauan Sumber.....	9
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	16
1. Kerangka Dasar Penciptaan.....	16
2. Konsep Dasar Tari .....	17
a. Rangsang Tari .....	17
b. Tema Tari .....	18
c. Judul Tari .....	18
d. Bentuk dan Cara Ungkap .....	19
3. Konsep Garap Tari.....	21
a. Gerak Tari .....	21
b. Penari.....	23
c. Musik Tari.....	24
d. Rias dan Busana Tari .....	28

e. Pemanggungan .....	30
-----------------------	----

### BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI

A. Metode dan Tahapan Penciptaan .....	32
a. Metode Penciptaan .....	32
1. Observasi .....	32
2. Eksplorasi .....	33
3. Komposisi .....	34
4. Evaluasi .....	36
b. Tahapan Penciptaan .....	36
1. Penentuan Ide dan Tema .....	36
2. Pemilihan dan Penetapan Penari .....	37
3. Pemilihan Rias dan Busana .....	37
4. Penetapan Penata Musik .....	38
A. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan .....	38
1. Realisasi Proses .....	38
a. Proses Penata Tari dengan Penari .....	39
b. Proses Penata Tari dengan Pemusik .....	47
c. Proses Penata Tari dengan Penata Artistik .....	50
d. Proses Penata Tari dengan Penata Rias dan Busana .....	52
e. Proses Penata Tari dengan Penata Cahaya .....	54
f. Proses Penata Tari dengan Dosen Pembimbing .....	56
2. Hasil Penciptaan .....	57
a. Urutan Adegan .....	57
1. Introduksi .....	57
2. Adegan I .....	58
3. Adegan II .....	59
4. Adegan III .....	60
5. Akhir .....	61
b. Deskripsi Gerak Tari .....	62

BAB IV. PENUTUP .....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran .....	81
DAFTAR SUMBER ACUAN .....	83
A. Sumber Tertulis .....	83
B. Sumber Lisan .....	85
C. Videografi .....	85
D. Webtografi .....	85
GLOSARIUM.....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	88



## DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1. Penata dan Pemangku Adat.....	14
Gambar. 2. Motif <i>Serimbang</i> dan prosesi <i>ngancak</i> .....	22
Gambar. 3. Motif <i>Ngebes kepak</i> tari silat kedidi.....	23
Gambar. 4. Sketsa Kostum.....	29
Gambar. 5. Pemberian Motivasi ke Penari .....	40
Gambar. 6. Proses melatih kekuatan dan ketahanan tubuh penari dengan gerak jatuh, gulung, dan bangun.....	42
Gambar. 7. Latihan meringankan tubuh dengan cara loncat setinggi-tingginya	43
Gambar. 8. Persiapan rekaman musik di studio lantai 3 jurusan Sendratasik .	50
Gambar. 9. <i>Take vocal</i> pemusik untuk rekaman musik .....	50
Gambar. 10. Mas Cahyo selaku tim artistik bersama Leo selaku penata musik menyelesaikan kaki sanggahan untuk gendang .....	51
Gambar. 11. Bunda Ratu Ayu yang sedang merias salah satu penari.....	53
Gambar. 12. Percobaan mengenakan aksesoris <i>cangkang</i> kepada penata.....	54
Gambar. 13. Eko Sulkan selaku penata cahaya bersama Cahyo dan Adi mencoba bentuk cahaya yang muncul dari gobo bentuk telapak tangan.....	55
Gambar. 14. Evaluasi dosen pembimbing kepada karya dan semua pendukung karya. ....	57
Gambar. 15. Bagian introduksi di <i>centre stage</i> ditarikan empat orang penari (saat latihan kurang satu orang penari).....	58
Gambar. 16. Motif ngusap lengan pada awal gerak adegan ke dua.....	60
Gambar. 17. Penari masuk adegan III dengan motif <i>serimbang</i> .....	61
Gambar. 18. Adegan akhir saat pementasan hari ke dua .....	62
Gambar. 19. Motif <i>neritek</i> tanpa senjata saat seleksi 3.....	63
Gambar. 20. Motif getar ngegas pengembangan dari motif <i>ngebes kepak</i> . ....	64

Gambar. 21. Akhir motif lingkaran nebas .....	65
Gambar. 22. Motif tajam berwibawa yang dilakukan oleh tujuh orang penari	66
Gambar. 23. Posisi akhir motif bertahan.....	67
Gambar. 24. Posisi akhir motif Kayang Tajam.....	67
Gambar. 25. Motif Yang Agung .....	68
Gambar. 26. Posisi awal motif Imbang kaki satu.....	69
Gambar. 27. Motif Goyang Nyantai Waspada.....	69
Gambar. 28. Penari berkumpul di <i>centre</i> dengan gerak getar ngegas bawah dan satu penari gerak berbeda.....	70
Gambar. 29. Motif Ukel Imbang pengembangan dari motif Serimbang .....	71
Gambar. 30. Motif <i>Latih Tebas</i> keempat penari pada seleksi tiga karya tari...	71
Gambar. 31. Adegan ke tiga dengan menggunakan motif serimbang .....	72
Gambar. 32. Jalen Muter Baden dilakukan oleh 4 penari menuju posisi selanjutnya .....	73
Gambar. 33. Motif Hentak Rentang dilakukan dalam hitungan 1x8 .....	73
Gambar. 34. Beberapa penari dengan motif Kuda-kuda Hentak .....	74
Gambar. 35. Motif duduk tenang dan puter hentak adegan ke tiga saat pementasan hari pertama. ....	75
Gambar 36. Penari saling berhadapan dengan motif Jalen Muter Baden Hentak.....	76
Gambar. 37. Satu orang penari dengan motif Ngembang Lengan.....	76
Gambar. 38. <i>Screenshot posting</i> gambar salah satu penari yang bernama Rinjani Hanggarasih Larasati di media sosial <i>facebook</i> .....	80
Gambar. 39. <i>Screenshot posting</i> gambar salah satu penari yang bernama Rinjani Hanggarasih Larasati di media sosial <i>facebook</i> .....	81
Gambar. 40, Adegan I dengan komposisi melingkar satu orang di <i>centre</i> <i>stage</i> pada <i>performance</i> ke dua .....	88

Gambar. 41. Adegan <i>ending</i> , hentakan satu orang penari sebagai lambang dari kekuatan wanita pesisir.....	88
Gambar. 42. Foto studio 8 penari sebelum <i>performance</i> ke dua .....	89
Gambar. 43. Foto studio penari dengan pemusik sebelum <i>performance</i> ke dua.....	89
Gambar. 44. Foto studio pemusik sebelum pementasan hari ke dua .....	90
Gambar. 45. Foto studio penari, pemusik, dan kru sebelum <i>performance</i> ke dua.....	90
Gambar. 46. Rias wajah penari saat pementasan pertama .....	91
Gambar. 47. Rias wajah penari tampak depan sebelum pementasan hari Pertama .....	91
Gambar. 48. Design <i>hair do</i> penari tampak depan saat pementasan pertama.	92
Gambar. 49. Design <i>hair do</i> penari tampak samping kanan dan kiri saat pementasan pertama.....	92
Gambar. 50. Busana penari tampak depan saat pementasan hari ke dua.....	93
Gambar. 51. Busana penari tampak belakang saat pementasan hari ke dua ....	93
Gambar. 52. Busana penari tampak samping kanan dan kiri saat pementasan hari ke dua.....	93
Gambar. 53. Busana penari tampak depan setelah ditambah aksesoris cangkang kerang dalam adegan 2 dan 3 saat pementasan hari ke dua.....	94
Gambar. 54. Busana penari tampak belakang setelah ditambah aksesoris cangkang kerang dalam adegan 2 dan 3 saat pementasan hari ke dua.....	94
Gambar. 55. Busana penari tampak samping kanan dan kiri setelah ditambah aksesoris cangkang kerang dalam adegan 2 dan 3 saat pementasan hari ke dua.....	94



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 .....	88
Foto-foto Karya .....	88
LAMPIRAN 2.....	91
Rias dan Hair do Penari .....	91
Busana Penari .....	93
LAMPIRAN 3.....	95
Sinopsis dan Pendukung tari Nduk Berenei .....	95
LAMPIRAN 4.....	96
Pembiayaan.....	96
LAMPIRAN 5 .....	97
Pola Lantai karya tari “Nduk Berenei” .....	97
LAMPIRAN 6.....	105
<i>Lighting Plot Design</i> “Nduk Berenei” Auditorium Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta.....	105
LAMPIRAN 7 .....	106
<i>Floor Plan Lighting Design</i> “Nduk Berenei” Auditorium Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta.....	106
LAMPIRAN 8.....	107
<i>Floor Plan Lighting Design</i> Gobo Telapak Tangan.....	107
LAMPIRAN 9.....	108
<i>Scrpit Light</i> .....	108
LAMPIRAN 10.....	130
Notasi Musik.....	130
LAMPIRAN 11.....	206
Kartu Bimbingan Tugas Akhir .....	206



LAMPIRAN 12.....	211
<i>Booklet</i> .....	211
<i>Invitation</i> .....	212
Tiket Pementasan Tanggal 17 Juni 2016.....	213
<i>ID CARD</i> .....	214
Poster .....	215
Spanduk .....	216



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki masyarakat peduli dengan tradisi dan adat kebudayaan. Setiap masyarakat menghasilkan tradisi dan kebudayaan masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat itu sendiri. Tradisi dan adat kebudayaan tersebut dapat dilihat baik dalam bidang kesenian salah satunya adalah ritual upacara adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. Bangka Belitung yang merupakan campuran dua budaya yakni budaya Melayu dan Cina ini<sup>1</sup> juga memiliki tradisi dan kebudayaan yang masih terjaga dan lestari hingga zaman sekarang.

Upacara adat selalu dinilai sebagai kesenian yang berbau mistis, termasuk kesenian yang ada di pulau Bangka ini. Pulau Bangka yang dikenal dengan mistisnya memiliki upacara adat yang diberi nama *taber* atau menawarkan. *Taber* dalam bahasa Bangka berarti *tawar*<sup>2</sup> atau upaya membersihkan. Menurut masyarakat Bangka *taber* yang berarti upacara adat untuk membersihkan lahan kosong yang akan dipergunakan seperti perkantoran, rumah, lahan pertanian, jembatan dan lain-lain sehingga lahan yang akan dipergunakan jauh dari

---

<sup>1</sup> Sujitno, *Legenda dalam Sejarah Bangka*, 2011: 128

<sup>2</sup> *Tawar* menurut bahasa Bangka berarti upaya membersihkan.

Marabahaya sertagangguan jin dansetan saat lahan masih kosong. Upacara adat ini biasanya dipimpin oleh pawang/dukun diikuti dua orang *pata* (asisten dukun) dan masyarakat penduduk setempat.<sup>3</sup>

Upacara *taber* ini sama halnya dengan tradisi perang ketupat yang ada di desa Benteng Kota Kecamatan Tempilang Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yakni tradisi penyucian diri atau tradisi buang sial masyarakat Bangka.<sup>4</sup> *Taber* ini diyakini para masyarakat Bangka sebagai media buang sial atau tolak bala (bahaya) seseorang jika terjadi sesuatu yang dapat mencelakakan orang yang dilaksanakan pada tanggal 15 bulan Sya'ban.<sup>5</sup>

Upacara adat *taber* yang dilaksanakan dan tercipta di desa Benteng sebelum adanya pembantaian oleh *lanun*<sup>6</sup> terhadap masyarakat desa Tempilang, yakni pada abad ke 6. Perang antara masyarakat (pria) melawan *lanun* mempengaruhi semangat dalam pelaksanaan ritual ini yang ditandai dengan pesta perang ketupat yang ada dalam pelaksanaan upacara adat tersebut. Semangat heroik masyarakat dan semangat Mak Miak (pemimpin desa) itu juga diekspresikan dalam setiap prosesi.

Tahapan prosesi tersebut antara lain: *penimbong* yang berarti persiapan sesaji untuk roh di darat. *Ngancak* yang berarti prosesi ritual memberi makan roh

---

<sup>3</sup>Sahnastasia. Dalam Skripsi *Tinjauan Koreografi Tari Taber Darat Sebagai Tari Upacara Adat di Desa Lampur Kecamatan Sungai Selan Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. 2015: 29.

<sup>4</sup>Neisya, Dalam Tesis *Mantra ritual ngancak dalam tradisi upacara adat perang ketupat di masyarakat Tempilang Kabupaten Bangka Barat Prov. Bangka Belitung*. 2014: 47.

<sup>5</sup>Wawancara dengan Pemangku adat desa Tempilang, 04 Februari 2016, diizinkan untuk dikutip

<sup>6</sup>Lanun adalah perompak/bajak laut yang datang ke desa Benteng Kota, Tempilang dan memporak-porandakan desa tersebut.

halus yang di laut, kemudian taber laut yaitu pemercikan air yang telah dido'akan ke air laut, perang ketupat berarti dua kelompok saling melemparkan ketupat (simbolis dari perang dengan lanun) disertai dengan pembuangan sesaji di atas perahu kecil ke laut, dan yang terakhir adalah taber kampung yakni memercikkan air taber yang telah dido'akan ke rumah-rumah selama 3-4 hari. Air taber tersebut merupakan campuran antara beras, kunyit, dan air yang dipercikkan dengan bunga pinang (dalam bahasa Tempilang dikenal dengan nama Mayang Pinang).<sup>7</sup>

Menurut penuturan pemangku adat, *ngancak* adalah pemberian makan kepada makhluk halus yang bermukim di laut. Kegiatan ini dilaksanakan menjelang tengah malam nisfu sya'ban yakni setengah sebelas malam dan bertempat di pantai Tanjung Raya Pasir Kuning atau sering disebut dengan pantai pasir kuning. Upacara *ngancak* ini dipimpin oleh Keman sebagai pemangku adat (dukun) darat, dan Abdul Tamsin sebagai pemangku adat (dukun) laut, serta dukun pembantu yang bernama Sapid. Ketiga dukun tersebut berada di sekeliling penimbong yang berisi sesajen membacakan mantra *ngancak* yang terdiri dari bahasa arab dan bahasa melayu Tempilang. Dukun mengusap anggota badannya terlebih dahulu seperti tayamum dengan asap dupa yang dihasilkan dari pembakaran kemenyan di dalam wadah khusus. Gerakan mengusap tersebut didahului dengan tangan seselah kiri lalu kanan dan kemudian mengusap muka.

Prosesi terakhir dalam taber adalah pesta perang ketupat. Perang ketupat ini merupakan simbolisasi dari perang yang terjadi antara

---

<sup>7</sup>Febriyandi dkk, *Bunga Rampai Bangka Belitung*, 2014: 118.

masyarakat Tempilang dengan *lanun* (perompak) dipimpin oleh Akek Anta (nama lain dari Mak Miak) yakni sebagai pemimpin strategi saat perencanaan strategi melawan *lanun*.

Berdasarkan penjelasan di atas, memicu daya tarik penata untuk membuat sebuah karya berbentuk koreografi tari yang bersumber dari semangat heroik masyarakat dan spirit Mak Miak dalam pelaksanaan prosesi *perang ketupat* dari taber di Kecamatan Tempilang Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sehingga mengetuk hati penata untuk mewawancarai seorang pemangku adat (dukun) yang mengetahui tentang folklor lisan mengenai peperangan melawan lanun.

Melalui wawancara itu, penata menemukan kesaksian bahwa pada saat terjadinya peperangan dengan para perompak banyak kepala keluarga yang kehilangan nyawanya. Hancurnya desa itu membuat Mak Miak merasa sangat marah dengan refleks beliau menghentakkan telapak tangannya ke batu hingga telapak tangan itu membekas di batu. Bentuk telapak tangan tersebut digunakan penata untuk bentuk gobo pada *lighting*, sebagai lambang spirit Mak Miak yang diberikan kepada karya ini.

Wanita-wanita merasa lemah dan sedih karena ditinggal mati oleh suami mereka. Melihat kesedihan para wanita tersebut, Mak Miak memberi semangat dan kekuatan untuk membangun kehidupan baru desa itu lagi. Hal tersebut dibuktikan dengan mengajarkan ilmu bela diri dan bekerja yang keras untuk kehidupan yang lebih baik meski tanpa seorang suami. Tindakan tersebut membuat wanita menjadi lebih kuat dan berani. Kekuatan dan keberanian tersebut

menarik penata untuk mengambil tema kekuatan dan keberanian wanita-wanita pesisir yang memiliki spirit Mak Miak yang dimasukkan ke dalam karya ini.

Karya ini yang mengekspresikan wanita pesisir yang menjadi lebih berani dan kuat karena ada dorongan semangat dan didikan dari seorang Mak Miak yang memiliki sifat pemimpin yang berwibawa, tegas, kuat, dan pemimpin yang bijak. Spirit kekuatan dan sifat Mak Miak yang diberikan kepada para wanita pesisir tersebut menjadi landasan dalam karya “Nduk Berenei” ini. Rangkaian motif yang dibentuk menjadi sebuah koreografi yang diperkuat suasana ritualnya dengan menambahkan mantra yang dibacakan oleh pemusik.

Pembagian mantra yang dibaca dalam ritual *ngancak* adalah mantra pembuka dalam bahasa arab (karena adanya penyebaran agama Islam), mantra inti dan mantra penutup dibaca dalam bahasa Melayu Kecamatan Tempilang. Mantra *ngancak* yang dibaca berisikan ucapan penghormatan kepada makhluk penunggu laut dan keselamatan bagi masyarakat Tempilang agar tidak diganggu saat berada di laut. Mantra tersebut menyebabkan salah satu dukun berinteraksi dengan makhluk halus melalui transformasi dan makhluk halus menyampaikan larangan bagi masyarakat saat ada di laut. Dukun yang lain membaca mantra penutup hingga makhluk halus tersebut dapat pergi dari tubuh tersebut. Mantra yang dibacakan dalam karya ini sebagai simbol mengusir halangan dan rintangan bagi masyarakat tempilang, serta dikarenakan keinginan penata membangun suasa sakral.

Karya ini dikomposisikan oleh penata dengan memilih 8 penari putri. Penata melibatkan 8orang agar dapat memainkan banyak variasi gerak, ruang dan

waktu. Sedangkan pemilihan penari putri dikarenakan pengaruh semangat para wanita pesisir yang memiliki spirit Mak Miak (dalam bahasa Bangka berarti lelaki yang dituakan) terhadap upacara ini. Delapan orang penari mengekspresikan semangat dan heroik dari wanita-wanita pesisir yang mendapat dorongan semangat dari Mak Miak. Pengaruh semangat dari pemimpin tersebut menginspirasi penata untuk memilih penari puteri untuk karya ini. Penata memilih penari yang memiliki kemampuan gerak yang kuat.

Sebuah koreografi kelompok dikomposisikan dan ditarikan oleh lebih dari satu penari dan bukan tarian yang ditarikan oleh penari tunggal.<sup>8</sup> Koreografi ini dikomposisikan dengan media berupa beberapa motif gerak tari dalam tarian yang digunakan pada upacara taber. Penata mengembangkan esensi dari motif dalam tari serimbang, serta motif-motif tari kedidi menggunakan aspek esensi, ruang, waktu, tenaga dan aksi.

Deskripsi motif serimbang yaitu penari merentangkan lengan kanan ke sudut kanan atas dan lengan kiri ke sudut kiri bawah. Kedua tangan dan pergelangan tangan diputar ke dalam bersamaan dengan kaki kanan menyilang di depan kaki kiri kemudian melangkah kaki kanan dan kiri disertai enjotan. Motif tersebut dilakukan ke kanan dan ke kiri. Gerakan ini berasal dari kata “sri dan tambang”, sri yang berarti permaisuri raja, dan tambang artinya irama yang seimbang berarti serimbang adalah gerakan yang seimbang yang dipersembahkan untuk raja atau tamu agung.<sup>9</sup> Dalam hal ini gerakan yang dikembangkan oleh

---

<sup>8</sup> Hadi, *Koreografi Bentuk Teknik Isi*, 2003: 2.

<sup>9</sup> Neisya, Dalam Tesis *Mantra ritual ngancak dalam tradisi upacara adat perang ketupat di masyarakat Tempilang Kabupaten Bangka Barat Prov. Bangka Belitung*. 2014: 38.



penata dengan maksud untuk makhluk halus dan media penata untuk menampilkan sosok wanita yang cantik.

Selain itu, esensi tari kedidi berupa silat yang menyerupai burung juga dikembangkan untuk mengkomposisikan karya ini sebagai simbol dari transformasi dan sikap heroik wanita pesisir tersebut. Motif yang diambil dari tari kedidi yakni motif *ngebes kepak* dan motif *neritek*.

Melalui paparan di atas, penata tertarik untuk membuat sebuah karya tari yang bertema spirit Mak Miak yang ada pada para wanita pesisir yang didukung dengan unsur dramatik untuk menguat ekspresi transformasi dan semangat juang wanita pesisir dalam upayanya membangun desanya kembali dan melawan *lanun*.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Karya tari ini bersumber dari prosesi *perang ketupat* dalam upacara adat *taber* di Kecamatan Tempilang Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penata terinspirasi dari spirit wanita pesisir dididik oleh seorang Mak Miak yang memiliki sifat pemimpin yang berwibawa, tegas, kuat, dan pemimpin yang bijak. Berawal dari kekuatan wanita pesisir tersebut penata mengkomposisikan gerak berdasarkan rangsang kinestetik dengan pola gerak silat dari tari kedidi dan motif serimbang dari tari serimbang. Motif itu dieksplor oleh penata menjadi satu kesatuan gerak yang sesuai dengan acuan karya ini pada kekuatan dan keberanian wanita pesisir dalam menjalani kehidupan membangun kembali desa mereka yang hancur tanpa seorang suami.



### C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Dilihat dari latar belakang dan rumusan ide penciptaan di atas tujuan dan manfaat dari karya tari yang diciptakan.

- 1) Tujuan penggarapan karya tari ini adalah :
  - a. Mengenalkan salah satu ritual upacara adat yang berasal dari Bangka Belitung
  - b. Mencoba mengembangkan gerak tari tradisi Bangka Belitung yaitu gerak tari kedidi, dan tari serimbang, serta esensi pada motif-motif yang ada pada tarian tersebut sesuai dengan kemampuan penata untuk menampilkan kekuatan dan keberanian wanita pesisir.
  - c. Mengolah kreatifitas penata untuk terus mencari variasi gerak dari motif serimbang, *ngebas kepak*, dan *neritek* agar dapat menjadi komposisi tari yang dapat dinikmati semua orang
  - d. Menjaga kelestarian upacara taber ini di masa yang akan datang
  - e. Memicu rasa peduli anak remaja terhadap tari tradisi yang ada di daerah masing-masing agar tidak punah.
  - f. Menyampaikan kepada penonton bahwa perilaku gotong royong yang ditunjukkan oleh masyarakat Bangka pada ritual itu dapat menjadi contoh.
  - g. Untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwa di dalam *image* wanita yang lemah tersimpan jiwa mereka yang kuat, serta peran orang sekitar juga berpengaruh.

2) Manfaat pengkaryaan karya tari ini adalah :

- a. Masyarakat atau penonton mengetahui gerak Tradisi Bangka Belitung dan salah satu upacara di Bangka Belitung dengan kreasi imajinasi penata
- b. Penata dapat membuat suatu tarian yang hanya didasari dengan beberapa motif dan diperkuat dengan ekspresi untuk maksud pada setiap gerakan.
- c. Mendapatkan pemahaman bagaimana membuat sebuah koreografi yang banyak menggunakan pola lantai.
- d. Bagi penonton dan pendukung lain dapat melihat bahwa tidak pada kodratnya wanita dinilai sebagai makhluk Tuhan yang lemah. Wanita yang dinilai lemah menjadi kuat seperti pria karena beberapa hal membuat keadaannya yang mengharuskan wanita itu menjadi sangat kuat dalam menjalani kehidupan.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Menciptakan karya tari, diperlukan acuan sebagai sumber data tertulis dan lisan serta sumber data dari elektronik. Sumber-sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep selama proses dalam mewujudkan ide dan gagasan ke dalam sebuah karya tari.

Adapun sumber acuan yang dapat membantu menemukan informasi untuk koreografi ini, antara lain:

## 1. Sumber Pustaka

Karya tari ini diciptakan dalam bentuk koreografi kelompok, dengan jumlah 9 penari putri, seperti yang diungkapkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media. 2012. Buku ini menjelaskan tentang teknik, bentuk dan isi koreografi. Sebuah koreografi diciptakan berdasarkan bentuk, teknik, dan isi dan disertai tiga aspek dalam koreografi yakni gerak, ruang, dan waktu. Buku ini membantu penata dalam menetapkan rasa gerak dan penjiwaan dalam koreografi ini yang melandasi elemen gerak, ruang dan waktu dengan jumlah penari 9 orang, pengaturan aspek wujud kesatuan komposisi kelompok sangat penting seperti aspek arah hadap, jarak antara penari seperti yang dijelaskan dalam buku tersebut.

Penciptaan koreografi ini dibantu dengan konsep gerak yang meminjam konsep dari Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto dengan judul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, 1985. Buku ini sangat membantu penata dalam mengkomposisikan urutan gerak rampak simultan, bergantian, gerak simetris, asimetris, dan variasi pengembangan gerak, serta pembentukan transisi yang dapat digabungkan dengan tetap diam dalam sikap tertentu sebelum melanjutkan kembali gerak selanjutnya untuk memberi kesan menahan sesuatu. Cara berikutnya adalah dengan melakukan frase berupa liukan pada tubuh sebelum menuju gerak selanjutnya. Kedua cara tersebut akan digunakan penata untuk membuat transisi dalam karya ini.

Buku Dinas Pariwisata yang berjudul *Obyek Daya Tarik Wisata Kabupaten Bangka Barat*, Graphic Design tahun 2012. Buku ini membantu penata menemukan pernyataan mengenai proses pelaksanaan *ngancak* dalam upacara taber, sehingga menambah wawasan penata untuk membuat alur dalam karya ini sesuai dengan aturan pelaksanaan upacara dan menambahkan imajinasi penata.

Buku yang berjudul *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian* karya Hendro Martono terbitan Cipta Media pada tahun 2012 di Yogyakarta, memberikan penjelasan mengenai pemanggungan atau ruang dalam hal ini dapat ditemukan oleh penata. Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan menyelenggarakan pertunjukan tersebut. Salah satunya adalah pertunjukan tari. Karya tari memerlukan ruang khusus yang akan menampung gagasan-gagasan kreatif tersebut. Ruang pentas tersebut dapat dilakukan dimana saja, terutama karya seni di Indonesia. Ada banyak tempat yang dapat digunakan terutama karya tari di Indonesia yang sering menggunakan lingkungan sebagai tempat pertunjukannya. Namun setelah ada pengaruh dari Barat panggung pertunjukan di Indonesia ada yang tertutup mengikuti konsep panggung di Barat.

Alma M. Hawkins dengan judul buku *Bergerak Menurut Kata Hati* terjemahan Prof. Dr. I Wayan Dibia membantu penata untuk menentukan tahapan penciptaan karya ini. Penata meminjam teori Hawkins mengenai tahapan-tahapan dalam membuat sebuah koreografi. Menurut Hawkins, dalam proses kreativitas memiliki beberapa langkah, antara lain:

1. Memasukkan yakni mengalami serangkaian data pancaindera. Pada langkah ini merupakan proses yang terus diperluas dan diperdalam (observasi),
2. Merasakan yakni menghayati segala yang dirasakan tubuh atau pemberian motivasi,
3. Membayangkan atau berimajinasi,
4. Mengejawantahkan adalah proses mengejawantahkan perasaan bayangan ke dalam gerak (proses kreatif pembentukan gerak),
5. Pembentukan atau membuat komposisi,
6. Presentasi laboratorium atau disebut dengan evaluasi karya.

Dari keenam langkah tersebut, penata memilih langkah observasi, berimajinasi dan pemberian motivasi yang digabung dalam proses eksplorasi, pembentukan atau komposisi, evaluasi, dan penata akan melakukan komposisi kembali.

Buku yang berjudul *Bunga Rampai Bangka Belitung* tulisan Febby Feryandi. YS dkk melalui penerbit Balai Pelestarian Nilai Budaya di Tanjung Pinang pada tahun 2014, membantu penata pengetahuan tentang Kota tempat pelaksanaan ritual itu dan tarian yang menjadi pelengkap upacara itu. Selain itu, dapat membantu penata untuk menemukan penjelasan tentang heroik dari pemimpin kota tersebut yang memberi pengaruh besar terhadap ritual tersebut. Penjelasan tersebut dapat membantu penata sebagai acuan dalam penulisan dan pemilihan karakter yang ditarikan oleh penari.





Tari FSP ISI Yogyakarta juga membantu penata mendapatkan inspirasi dalam penggarapan adegan dan properti yang digunakan.

Karya Muang Jong ini merupakan sebuah karya mistis yang memvisualisasikan ritual penyucian diri ke laut. Karya ini menggunakan properti ancak (tempat sesaji) sebagai properti tari dan penari yang berada di dalam kain putih yang memvisualisasikan roh halus yang datang, serta karya ini diakhiri dengan kemunculan ancak yang besar. Hal tersebut mengacu penata untuk mengkomposisikan karya yang berbeda dengan tari tersebut, tetapi nuansa dan rasa yang sama.

Sumber berikutnya adalah video tari kedidi yang merupakan arsip dari Leo Pradana Putra. Video ini membantu penata untuk menemukan motif gerak yang akan dikembangkan oleh penata dalam proses kreatif.

